

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan pokok dalam pembelajaran, baik dalam belajar bahasa, ataupun mata pelajaran lainnya karena membaca merupakan sarana untuk memahami pelajaran tersebut. Membaca banyak tekniknya, antara lain membaca cepat, nyaring, dan memindai. Dengan memiliki keterampilan membaca cepat, siswa dapat dengan mudah memahami bacaan dengan cepat dan tepat sehingga waktunya pun efisien. Ketika membaca cepat suatu bacaan, tujuan sebenarnya bukan untuk mencari kata dan gambar secepat mungkin, namun untuk mengidentifikasi dan memahami makna dari bacaan tersebut seefisien mungkin dan kemudian mentransfer informasi ini ke dalam memori jangka panjang otak kita (Widiatmoko, 2011: 19).

Pada standar kompetensi Bahasa Indonesia dalam pemahaman bacaan nonfiksi dengan teknik membaca cepat, siswa pun diharapkan dapat menguasai materi tentang kalimat utama/ kalimat utama, kalimat penjelas/ kalimat penjelas, dan topik karangan. Hal tersebut dikarenakan tujuan membaca sebenarnya adalah agar siswa dapat memahami makna bacaan. Memahami sebuah bacaan tidak terlepas dari pemahaman kalimat utama, kalimat penjelas, dan topik karangan dalam sebuah bacaan. Namun banyak siswa yang malas untuk membaca, apalagi jika melihat teks begitu banyak. Siswa juga merasa bosan belajar menemukan pikiran utama sehingga nilai yang diperoleh siswa belum cukup memuaskan.

Padahal dalam kerangka pembelajaran bahasa Indonesia, siswa harus dilibatkan secara mental, fisik dan sosial untuk membuktikan sendiri tentang materi yang telah dipelajarinya melalui proses membaca. Jika hal ini tidak tercakup dalam proses pembelajaran dapat dipastikan kemampuan menemukan kalimat utama dalam wacana akan kurang dan akan menyebabkan rendahnya prestasi belajar siswa yang pada akhirnya akan mengakibatkan rendahnya mutu pendidikan. Untuk menemukan kalimat utama maka hal yang harus dilakukan adalah membaca, menurut Nurgiyantoro, (2012: 368) bahwa dalam duni pendidikan aktivitas dan tugas membaca merupakan suatu hal yang tidak dapat ditawar-tawar. Karena dalam kalimat utama mengandung makna dari suatu bacaan tersebut.

Berdasarkan hasil observasi awal bahwa kemampuan belajar siswa yang masih rendah terbukti dengan hasil evaluasi dari 13 orang siswa hanya 4 orang siswa atau 30.77% yang mampu menemukan kalimat utama dalam wacana sedangkan 9 orang atau 69.23%. Selain itu, siswa cenderung kurang siap belajar, rendahnya kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama dalam wacana disebabkan oleh 1) siswa kurang memahami makna dalam setiap kalimat. 2) siswa kurang memahami perbedaan kalimat utama dan kalimat penjelas. 3) siswa belum bisa menentukan kalimat utama. 4) siswa belum melakukan kerja sama dalam menemukan kalimat utama.

Kurangnya kemampuan menemukan kalimat utama dalam wacana merupakan permasalahan yang harus dicari solusinya oleh guru. Dalam hal ini, guru dituntut untuk dapat menumbuhkan minat siswa untuk membaca dan

mempelajari materi. Dengan tumbuhnya minat membaca, guru dapat memasyarakatkan membaca kepada para siswa. Dengan terampil memahami dan dapat menemukan kalimat utama di dalam teks, siswa akan mudah memahami bacaan, mudah memahami bacaan, dapat menjawab tantangan di masa sekarang ataupun masa yang akan datang.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka peneliti menawarkan suatu tindakan alternatif untuk mengatasi masalah yang ada berupa penerapan model pembelajaran variatif dan inovatif yang lebih mengutamakan keaktifan siswa dan memberi kesempatan siswa untuk mengembangkan potensinya secara maksimal. Model pembelajaran yang dimaksud adalah model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dalam membaca untuk dapat memahami kalimat utama, diharapkan dapat memotivasi siswa agar tertarik dan senang dalam membaca dan mempelajari pikiran utama dari sebuah wacana.

Model pembelajaran kooperatif tersebut tumbuh dari suatu tradisi pendidikan yang menekankan berpikir dan latihan bertindak demokratis, pembelajaran aktif, perilaku kooperatif, dan menghormati perbedaan dalam masyarakat multibudaya. Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* dapat merubah peran guru dari peran terpusat pada guru ke peran pengelola aktivitas kelompok kecil. Sehingga dengan demikian peran guru yang selama ini monoton akan berkurang dan siswa akan semakin terlatih untuk menyelesaikan berbagai permasalahan, bahkan permasalahan yang dianggap sulit sekalipun. Beberapa peneliti yang terdahulu yang menggunakan model pembelajaran kooperatif menyimpulkan bahwa model pembelajaran

tersebut dengan beberapa tipe telah memberikan masukan yang berarti bagi sekolah, guru dan terutama siswa dalam meningkatkan prestasi. Oleh karena itu peneliti ingin melihat kemampuan siswa dalam menemukan kalimat utama dalam wacana melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together*.

Dalam model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* siswa lebih bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan karena dalam pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* siswa dalam kelompok diberi nomor yang berbeda. Setiap siswa dibebankan untuk menyelesaikan soal yang sesuai dengan nomor anggota mereka. Tetapi pada umumnya mereka harus mampu mengetahui dan menyelesaikan semua soal yang ada dalam LKS.

Dasar inilah yang mendorong peneliti mengadakan penelitian dengan judul **"Meningkatkan Kemampuan Siswa Menemukan Kalimat Utama dalam Wacana Melalui Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* Di Kelas IV SDN 3 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango"**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapatlah diidentifikasi beberapa permasalahan yakni :

- 1.2.1 Siswa kurang memahami makna dalam setiap kalimat.
- 1.2.2 Siswa kurang Memahami Perbedaan Kalimat Utama dan Kalimat Penjelas.
- 1.2.3 Siswa belum bisa Menentukan Kalimat Utama.
- 1.2.4 Siswa belum melakukan Kerja Sama dalam menemukan kalimat utama

## **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah kemampuan siswa menemukan kalimat utama dalam wacana melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* di kelas IV SDN 3 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango dapat ditingkatkan?”

#### **1.4 Cara Pemecahan Masalah**

Adapun cara pemecahan masalah dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif model *Numbered Heads Together* dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1.4.1 Siswa dibagi dalam kelompok, setiap siswa dalam setiap kelompok mendapat nomor.
- 1.4.2 Guru memberikan tugas dan masing-masing kelompok mengerjakannya.
- 1.4.3 Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok mengerjakan/mengetahui jawabannya.
- 1.4.4 Guru memanggil salah satu nomor, siswa dengan nomor yang dipanggil melaporkan hasil kerjasama mereka.

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk memecahkan masalah dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa menemukan kalimat utama dalam wacana melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* di kelas IV SDN 3 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut:

#### 1.6.1 Bagi Guru

Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan guru di SDN 3 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango pada mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam pembelajaran menemukan kalimat utama dalam wacana melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.

#### 1.6.2 Bagi Siswa

Menjadikan siswa lebih aktif dan mudah memahami mata pelajaran bahasa Indonesia khususnya dalam menemukan kalimat utama di dalam wacana melalui model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together* di kelas IV SDN 3 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango.

#### 1.6.3 Bagi Sekolah

Sebagai bahan masukan untuk menemukan kebijakan dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar di kelas IV SDN 3 Bulango Ulu Kabupaten Bone Bolango.

#### 1.6.4 Bagi Peneliti

Menambah wawasan dalam hal pengetahuan dan keterampilan dan membelajarkan mata pelajaran bahasa Indonesia di SD khususnya yang terkait dengan model pembelajaran kooperatif *Numbered Heads Together*.